

EKSISTENSI BATIK PEKALONGAN

Oleh

Suciati, S.Pd., M.Ds

Prodi Pendidikan Tata Busana JPKK FPTK UPI

a. Kajian Budaya

Batik adalah sehelai wastra yaitu sehelai kain yang dibuat secara tradisional dan terutama digunakan dalam matra tradisional beragam hias pola batik tertentu yang pembuatannya menggunakan teknik celup rintang dengan malam atau lilin batik sebagai bahan perintang warna. Dengan demikian suatu wastra dapat disebut batik bila mengandung dua unsur pokok yaitu teknik celup rintang yang menggunakan lilin sebagai perintang warna dan pola yang beragam hias khas batik.

Pekalongan merupakan salah satu daerah penghasil batik terbesar di Indonesia terutama di pulau Jawa. Keberadaan Pekalongan sebagai pusat batik tidak terlepas dari budaya masyarakat pembuatnya yaitu adat istiadat Jawa.

Yang disebut orang Jawa adalah orang yang bahasa ibunya bahasa Jawa, mereka merupakan penduduk bagian tengah dan timur pulau Jawa. Penduduk pulau Jawa terdiri dari penduduk pedalaman dan penduduk pesisiran.

Penduduk Jawa dibedakan atas perbedaan golongan sosial, perbedaan sosial ekonomi dan atas dasar perbedaan agama. Pada umumnya masyarakat Jawa beragama Islam, namun terdapat kelompok yang beragama Islam yang tetap mempertahankan tradisi Jawa yang disebut kaum Kejawen atau Abangan dan yang lain adalah orang Islam dan berusaha untuk hidup menurut agama Islam atau disebut santri.

Kaum priyayi hampir seluruhnya dianggap Jawa Kejawen. Mereka diantaranya mengembangkan kebudayaan tradisional seperti tari, gamelan, wayang dan batik.

Selain itu adanya kepercayaan pada berbagai macam roh, melindungi diri dengan sesajen, minta bantuan dukun. Selamatan merupakan ritual religius sentral. Dalam selamatan terungkap nilai-nilai kebersamaan, ketetanggaan dan kerukunan dan persamaan derajat.

Batik sudah sejak lama menjadi sandang masyarakat Jawa. Pada mulanya batik dipakai oleh kalangan priyayi atau orang-orang keraton dengan menggunakan batik yang disebut batik pedalaman.

Batik pedalaman adalah batik yang berasal dari kraton dan mendapat pengaruh yang sangat kuat dari lingkungan keraton baik ragam hias maupun warnanya. Batik keraton merupakan wastra batik dengan pola tradisional terutama pada batik yang tumbuh dan berkembang di keraton Jawa. Tata susun ragam hias dan pewarnaannya merupakan paduan antara matra seni, adat, pandangan hidup, kepribadian lingkungan yang melahirkannya ditunjang dengan teknologi yang ada di lingkungan keraton.

Sebagian pola-pola batik keraton mencerminkan pengaruh Hindu-Jawa yang pada zaman Pajajaran dan Majapahit berpengaruh sangat besar dalam seluruh tata kehidupan dan kepercayaan masyarakat Jawa dan kemudian menampakkan muansa Islam dalam bentuk stilasi bentuk hiasan yang berkait dengan bentuk manusia dan satwa.

Pada awalnya pembuatan batik keraton secara keseluruhan sejak penciptaan dan pembuatan ragam hias sampai pencelupan akhir dikerjakan dalam keraton oleh para putri istana sedang pekerjaan lanjutan dilaksanakan oleh para abdi dalem. Dengan demikian jumlah wastra yang dihasilkan terbatas. Seiring dengan kebutuhan wastra batik di lingkungan keluarga dan kerabat keraton yang semakin meningkat pembuatan wastra batik tidak mungkin lagi hanya bergantung pada para putri dan abdi dalem keraton. Keadaan ini menyebabkan munculnya kegiatan pembatikan di luar istana.

b. Kajian Sosiologis

Kajian sosiologis merupakan kajian mengenai sifat, perilaku dan perkembangan masyarakat. Salah satu sikap mental orang Jawa adalah menjunjung etika sebagai kebijakan dalam hidup. Etika dipelihara untuk menjaga keselarasan sosial untuk mencegah konflik yang dan menghormati kedudukan semua pihak dalam masyarakat. Seperti disebutkan Franz magnis Suseno (1985:196) bahwa ;

“.....namun keselarasan itu baru sempurna apabila diimbangi dan ditunjang dengan keselarasan batin. Demi tujuan itu manusia harus mengontrol hawa napsunya dan mengembangkan sikap *sepi ing pamrih*.,..... dengan sika itu manusia mencapai suatu keadaan psikis yang disebut *slamet*.

Oleh karena itu pusat etika Jawa adalah usaha untuk memelihara keselarasan dalam masyarakat dan alam raya dan itu akan menjamin keadaan selamat yang dirasakan sebagai nilai pada diri sendiri. Manusia Jawa juga harus mengerti hak dan kewajibannya, pengertian ini membuka diri dalam perasaan batin yaitu dalam *rasa*. Makin halus perasaan makin dapat menyadari dirinya sendiri, makin bersatu dengan kekuatan Tuhan YME maka makin betul arah hidupnya.

Prinsip *slamet* dan *rasa* yang halus pada orang Jawa tercermin pula salah satunya pada hasil karyanya yaitu batik. Batik sebagai sandang dipakai masyarakat Jawa selain memenuhi kebutuhan pokok juga dengan kepercayaan akan kekuatan yang dapat menolong mereka melalui simbol-simbol yang berbentuk berbagai ragam hias. Sehingga tak jarang kita temui batik-batik yang khusus dipakai dalam acara tertentu salah satunya batik dengan motif sidomukti hanya dipakai untuk pengantin.

Manusia memiliki kebutuhan lahir dan batin. Kebutuhan lahir terkait dengan wujud kebendaan sedangkan kebutuhan batin meliputi perasaan, jiwa dan intuisi. Kain batik di satu sisi berperan sebagai barang yang mempunyai fungsi fisis sebagai penutup badan, sisi lain mengungkapkan nilai artistik yang memberi kepuasan batin.

c. Kajian Antropologi

Kajian antropologis merupakan telaah mengenai manusia khususnya asal-usul, bentuk fisik dan kepercayaan di masa lampau.

Penduduk Pekalongan berdasarkan asal keturunannya atau asal etniknya dapat dibagi ke dalam tiga kelompok yaitu penduduk asli atau pribumi dan penduduk dari suku bangsa Indonesia yang lain, orang-orang Cina dan orang-orang Arab baik yang sudah menjadi Warga Negara Indonesia (WNI) maupun yang masih Warga Negara Asing (WNA), selain itu ada juga orang asing.

Masyarakat Pekalongan dilihat dari perbedaan etnik terdiri dari tiga kelompok, yaitu kelompok Etnik Jawa, Arab dan Cina.

Kelompok etnik Jawa di bagi ke dalam tiga kelompok sosial yang masing-masing memiliki ciri tersendiri. Tiga kelompok sosial itu yaitu :

a. *Wong kaji*

- 1) Wong kaji merupakan golongan para haji yaitu orang yang telah melaksanakan ibadah haji, mengunjungi **Baitullah** (ka'bah) di Mekkah, melakukan ibadah kepada Allah SWT pada waktu tertentu dengan cara tertentu secara tertib sebagai rukun Islam kelima.
- 2) Berperan dalam kehidupan beragama terutama dalam agama Islam, karena dianggap telah melaksanakan kesempurnaan ibadah rukun Islam. Bagi seorang muslim, ibadah haji merupakan kewajiban bagi yang mampu, sekali seumur hidup. Sehingga seorang muslim akan berusaha semaksimal mungkin untuk dapat melaksanakan kewajiban itu. Kondisi ini merupakan motivasi dan dorongan bagi pengusaha muslim untuk bekerja keras, berhemat, mengatur keuangan, membelanjakan sesuai keperluan, menabung dan penuh perhitungan yang sangat teliti.
- 3) Posisi wong kaji dalam masyarakat dianggap terhormat karena dianggap orang yang tahu atau **alim**, berinisiatif membangun kemajuan dan memiliki modal dalam usaha pematikan.

4) Biasa diberi sebutan haji di depan namanya.

b. Wong priyayi

- 1) Pada umumnya merupakan orang yang menjabat sebagai pegawai negeri.
- 2) Jabatan pegawai negeri disegani oleh masyarakat feodal di Pekalongan.

c. Wong cilik atau wong biasa

- 1) Terdiri dari para pekerja atau buruh, meliputi buruh-buruh pada perusahaan tekstil dan pembatikan, nelayan, petani dan para tukang.
- 2) Dihubungkan dengan usaha pembatikan yang termasuk wong cilik adalah pembatik tulis, tukang celup, tukang ketel, tukang colet, tukang lorod, tukang kuwuk, dan pembatik cap.
- 3) Wong cilik di Pekalongan memproduksi batik yang disebut **batik Pegon** dengan daerah penghasilnya Kalimati, Kletan dan Paesan.

Orang-orang Cina di Pekalongan diperkirakan telah menetap sejak abad XVI. Daerah asal mereka adalah Kwantun atau Fukien di daerah Cina Selatan yang merupakan daerah pantai. Mereka melakukan migrasi karena faktor sosial ekonomis seperti tekanan yang terjadi karena padatnya penduduk di Cina sehingga sulit mendapatkan mata pencaharian.

Mereka kemudian melakukan penyesuaian dengan penduduk setempat salah satunya melakukan perkawinan. Dari perkawinan campuran dengan penduduk pribumi, unsur-unsur kebudayaan daerah Pekalongan mempengaruhi tata cara kehidupan sosial mereka. Setelah orang Cina banyak berdatangan ke Pekalongan pengaruh unsur kebudayaan Pekalongan berkurang terhadap tata cara kehidupan sosial orang Cina.

Pada umumnya orang Cina di Pekalongan menduduki lapisan masyarakat tingkat bawah seperti menjadi tukang, pedagang kecil dan menjadi kuli di berbagai

perusahaan. Berdasarkan kepercayaan yang dianutnya, maka orang Cina di Pekalongan umumnya menganut ajaran Kon Fu Tze dan Nasrani.

Di Pekalongan, orang-orang Cina pada umumnya telah menjadi warga negara Indonesia atau WNI. Mereka dominan memegang perekonomian terutama dalam bidang perdagangan bahan-bahan untuk pematikan, pengusaha batik, pengusaha tekstil dan menjalankan berbagai toko.

Kelompok etnik Arab diperkirakan datang ada abad XV, bersamaan dengan masa perkembangan pertama agama Islam di Indonesia. Kedatangan orang-orang Arab ke Jawa didorong oleh usaha perdagangan untuk mencari daerah yang memungkinkan usaha mereka berkembang. Dengan mengenal dan mengetahui daerah asal barang yang dibutuhkan diharapkan mereka dapat menjual barang dengan harga lebih murah. Lama kelamaan orang-orang Arab menetap di daerah pesisir utara Jawa sebagai daerah yang ramai oleh lalu lintas perdagangan.

Pada orang-orang Arab di Pekalongan terdapat kelompok yang menyebut dirinya *Hadarom* yaitu orang Arab yang berasal dari *Hadramaut*. Ada juga yang menamakan dirinya *Baal-wi* sebagai keturunan langsung dari Nabi Muhammad S.A.W. Mereka memakai gelar *Sayyid* atau *Habib*. Orang Arab yang dilahirkan di Indonesia disebut *Mual'at* sedangkan orang Arab yang masih menjadi warga negara asing disebut *Ulaiti*. Orang-orang Arab di Pekalongan memakai sebutan *Bin* untuk menunjukkan dasar ikatan keluarga yang diambil dari garis keturunan Ayah.

Orang Arab lebih dapat menyesuaikan diri dengan penduduk setempat karena faktor kesamaan agama dan mereka mempunyai pembawaan untuk dapat menyesuaikan diri kepada kebudayaan lain bila terdapat kesempatan untuk melakukannya.

Orang Arab di Pekalongan berpusat di daerah Kampung Arab dan Desa Lego. Kebanyakan bermata pencaharian sebagai pedagang, penjual bahan-bahan pematikan dan tekstil.

Batik Pekalongan khususnya Jlamprang merupakan artefak yang dihasilkan masyarakat Pekalongan sebagai bukti adanya peristiwa interaksi antara manusia dengan unsur lingkungan fisik ekologi serta lingkungan fisik hasil kebudayaan dan lingkungan sosial sebagai obyek. Manusia yang ada terdiri dari berbagai ethnik dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda serta berada pada tempat yang sangat terbuka untuk menerima informasi dan budaya luar yaitu pesisir pantai.

Seperti menurut Franz Magnis Suseno (1985:11) bahwa :

....dalam wilayah kebudayaan Jawa sendiri dibedakan lagi antara para penduduk pesisir utara di mana hubungan perdagangan, pekerjaan, nelayan dan pengaruh Islam lebih kuat menghasilkan kebudayaan Jawa yang khas yaitu kebudayaan pesisir, dan daerah-daerah Jawa pedalaman sering disebut *Kejawen* yang mempunyai pusat budaya dalam kota kerajaan Surakarta dan Yogyakarta dan di samping keresidenan ini juga termasuk Keresidenan Banyumas, Kedu, Madiun, Kediri dan Malang....”

Batik Pekalongan sebagai artefak memiliki fungsi selain sebagai sandang dalam kehidupan sehari-hari juga dipergunakan sebagai simbol kehidupan yang tercermin dalam berbagai motif ragam hias. Ragam hias ada pada suatu wastra batik terutama pada batik pedalaman atau batik keraton mencerminkan status sosial seseorang. Namun pada batik pesisiran khususnya batik Pekalongan ragam hias yang tampil merupakan perpaduan budaya yang masuk ke daerah pesisiran.

d. Kajian Sosial Politik

Pesisir merupakan pusat pertemuan berbagai bangsa karena disitulah tempat bertemunya para pedagang dari berbagai pelosok negeri dengan membawa berbagai komoditas dagangan.

Pekalongan merupakan salah satu wilayah yang berada di pesisir pantai utara Jawa. Batik sebagai komoditas dagangannya dapat mencapai berbagai negara dalam penyebarannya. Sebagai komoditas dagang batik Pekalongan dapat menjadi alat atau media untuk memperkenalkan nusantara kepada dunia luar selain juga dibuat untuk menyiarkan agama Islam melalui ragam hias yang bernuansa unsur Islam.

Perkembangan perdagangan di Nusantara mulai menunjukkan kemajuan ketika Islam mulai berpengaruh di Nusantara. Bandar-bandar perdagangan tumbuh di daerah pesisir seiring pertumbuhan kesultanan di pesisir.

Kemajuan perdagangan batik Pekalongan juga memiliki tujuan untuk melatih dan mendidik para generasi muda untuk memiliki jiwa wirausaha karena di dalam wirausaha terdapat unsur kemandirian, sederhana, bersaudara dan mengutamakan peningkatan ilmu dan kebaikan terhadap sesama manusia.

Pembuatan batik Pekalongan juga pada umumnya dikerjakan secara turun temurun dalam satu keluarga dan dikelola oleh keluarga besar sehingga memungkinkan untuk dapat memperkuat ekonomi keluarga.

e. Kajian Sosial Ekonomis

Mata pencaharian pokok penduduk Pekalongan ialah pembatikan dan pertekstilan yang banyak dilakukan oleh orang Jawa, Cina dan Arab. Pembatikan merupakan bagian yang terbesar, baik jumlah perusahaannya maupun produksinya.

Pekalongan memang sangat terkenal dengan kerajinan batiknya. Sentra kerajinan batik ini tersebar di wilayah kodya dan kabupaten Pekalongan. Menurut Departemen perindustrian dan Perdagangan Jawa Tengah tahun 1999 tercatat terdapat 16 sentra batik di wilayah kodya dengan jumlah unit usaha sebanyak 476 unit usaha, dan 19 sentra batik di wilayah kabupaten Pekalongan dengan jumlah usaha sebanyak 670 unit usaha.

Dari data di atas terlihat bahwa potensi industri kerajinan batik kodya Pekalongan menempati posisi kedua setelah Kodya Surakarta. Selain dikenal dengan pusat industri kerajinan batik di wilayah pantai utara Jawa, Pekalongan juga dikenal dengan kerajinan tenun tradisional dengan mempergunakan alat tenun bukan mesin (ATBM).

Batik yang dihasilkan Pekalongan berdasarkan pembuatannya terdiri dari batik tulis, batik cap, batik printing dan batik kombinasi. Batik tulis saat ini terdapat di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan.

Permintaan terhadap produk batik dapat dikategorikan ke dalam dua jenis produk. Pertama permintaan terhadap batik tulis dan batik cap yang akan digunakan sebagai bahan baku konveksi dan yang kedua permintaan terhadap produk batik yang siap pakai berupa busana jadi.

Sumber permintaan terdiri dari :

1. Permintaan domestik

Kecenderungan peningkatan permintaan terhadap produk batik dipengaruhi:

- a) Meningkatnya jumlah penduduk dan hari-hari spesial atau hari-hari besar.
- b) Meningkatnya pendapatan penduduk.
- c) Dinamika para pengusaha batik dalam memproduksi berbagai jenis batik.
- d) Harga produk pembatikan yang bersangkutan.

e) Program pemerintah dalam mendorong meningkatnya sektor usaha batik dan kepariwisataan.

2. Permintaan ekspor

Jenis batik yang berhasil dijual untuk memenuhi permintaan pasar luar negeri terdiri dari busana siap pakai, sarung batik, kain panjang batik dan berbagai produk batik printing.

Turun naiknya permintaan pasar ekspor sangat dipengaruhi kemampuan bersaing produk batik Indonesia dengan batik lain, kreativitas produsen batik dan para desainer busana, promosi yang benar dengan adanya upaya memenuhi ekspor batik dengan label isu lingkungan.

Kondisi diatas seperti disebutkan Eddywan dalam situs http://www.kompas.com/kompas-cetak/0404/23/teropong_978610.htm bahwa :

“...Adanya ketidakseragaman harga batik Pekalongan yang mempengaruhi permintaan pasar disebabkan cara berfikir pengusaha batik yang berbeda, lebih baik menjual murah harga batik dibandingkan tidak laku, tidak adanya lembaga yang mengurus standarisasi harga batik. Selain itu motif batik yang dibuat pengusaha sekarang ini lebih banyak meniru *trend* kemudian dicontoh banyak pengusaha batik lain dibandingkan mempertahankan ciri khas sehingga tidak perlu mengeluarkan banyak biaya, waktu dan tenaga untuk menciptakan motif baru..”

Berbeda dengan pendapat Komarudin, pemilik rumah batik Komar dalam ceramahnya pada kuliah Teori Desain II tanggal 4 Mei 2005 bahwa:

“...untuk menarik minat konsumen, rumah batik Komar melakukan inovasi motif setiap 3 bulan sekali dengan tetap mempertahankan ciri khas agar produk batik Komar berbeda dengan yang lain, namun memerlukan banyak biaya, waktu dan tenaga....”

Selain itu produk ramah lingkungan sangat mempengaruhi permintaan pasar. Para konsumen terutama konsumen di negara maju sudah menuntut agar produsen

melaksanakan *eco labelling*. Seperti ditulis Pantas L. Tobing dalam tesisnya (1994:51) bahwa:

‘..... *eco-labelling* berkaitan erat dengan pencantuman label atau semacam materai yang berarti produk tidak berbahaya bagi kehidupan selain berarti produk itu *non tonix*, juga bahannya dapat di daur ulang atau walaupun hancur akan membaaur dengan alam kembali melalui unsur-unsur materinya ke dalam siklus kehidupan dan materi. Hal ini menunjukkan karakter biologis.’

Dengan demikian pemberian *eco-labelling* pada suatu produk menyatakan bahwa pembuatan produk yang bersangkutan telah melalui pertimbangan ekologis.

Penawaran batik sangat dipengaruhi oleh faktor :

- a) Kemampuan penguasaan teknologi pematikan
- b) Harga bahan baku dan baha pembantu
- c) Persaingan dan peluang pasar

Jalur pemasaran batik Pekalongan dilakukan melalui ;

Langsung	Tidak langsung
Kepada para grosir di kota-kota lain	Melalui pasar grosir di Pekalongan
Kepada pembeli akhir atau konsumen siap pakai	

f. Kajian Estetika

Secara garis besar ragam hias batik Pekalongan dapat dikelompokkan dalam 5 golongan, yaitu :

1. Ragam hias geometris : Mengacu pada bentuk ilmu ukur sebagai kerangka pola ulang atau rincian bentuk atau motif. Misal :
 - a. meniru anyaman
 - b. pilin dan jalinan
 - c. meander dan bentuk “T”
 - d. swastika dan bentuk kunci
 - e. bulatan, cakera, jlamprang dan kawung
 - f. segitiga tumpal dan kerangka ceplok ilmu

- g. bintang dan persilangan garis
 - h. strip lurus, zikzak dan gelombang
 - i. kotak dan belah ketupat
 - j. kerangka dasar ragam hias lereng
2. Ragam hias flora : Misalnya bentuk :
 - a. Lunglungan dan sulur-suluran
 - b. Ceplok bunga
 - c. Buketan
 - d. Pohon hayat
 - e. Ragam hias semen
 3. Ragam hias fauna : Misalnya bentuk :
 - a. Binatang melata
 - b. Binatang berkaki empat
 - c. Binatang bersayap
 - d. Binatang laut
 - e. Binatang dalam mitologi
 4. Ragam hias bentuk manusia : Misalnya bentuk :
 - a. Figur manusia secara keseluruhan
 - b. Bentuk muka (kedok)
 5. Ragam hias alam benda : Meliputi bentuk bentuk yang secara nyata tampak sebagai pengalaman sehari-hari, seperti :
 - a. Api, kilat
 - b. Air sungai, air laut, hujan, awan
 - c. Guning cadas, batu, sawah
 - d. Perahu, kereta
 - e. Panah, busur, tombak, perisai
 - f. Rumah, kraton
 - g. Kipas, kendi, payung

Ragam hias yang digunakan lebih banyak merupakan gabungan berbagai bentuk dari pada satu jenis ragam hias saja. Kelompok ragam hias yang dominan umumnya berupa ragam hias flora, geometris dan fauna.

Ragam hias pada batik Pekalongan merupakan simbol. Kebudayaan suatu kumpulan manusia tercermin dalam simbol-simbol yang dibuatnya. Simbol seperti disebutkan oleh Ernst Cassirer dalam tulisan Budiono Herusatoto (2003:9) bahwa : “....manusia itu tidak pernah melihat, menemukan dan mengenal dunia secara langsung kecuali dengan simbol.” Hal ini menunjukkan manusia dalam

kehidupannya tidak lepas dari simbol-simbol sebagai hasil karya dari tindakan manusia.

Simbol merupakan ciri atau tanda yang dapat memberitahukan sesuatu kepada orang yang membacanya. Simbol dapat berupa isyarat, tanda atau lambang.

Ragam hias batik merupakan hasil kreasi manusia khususnya masyarakat Jawa. Menurut Soren Kierkegaard dalam tulisan Budiono Herusatoto (2003:13) bahwa ‘hidup manusia mengalami tiga tingkatan yaitu estetis, etis dan religi. ‘

Dengan kehidupan estetis manusia mampu menangkap dunia dan sekitarnya yang mengagumkan. Kemudian menuangkannya kembali rasa keindahannya itu dalam karya seni seperti lukisan, tarian, cerita, pahatan dan lain-lain. Dalam tingkatan etis manusia mencoba meningkatkan kehidupan estetisnya dalam bentuk tindakan manusiawi yaitu bebas bertindak dan mengambil keputusan secara bertanggungjawab. Kemudian manusia menyadari bahwa hidup harus mempunyai tujuan. Segala tindakannya harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan YME.

Maka ragam hias batik Pekalongan khususnya selain memiliki nilai estetis juga merupakan makna-makna tertentu yang mengisyaratkan kehidupan sebagai nasihat kepada setiap generasi untuk menjalani kehidupan dengan baik agar dapat dipertanggungjawabkan kepada Tuhan YME.

g. Kajian Teknologi

Kemajuan teknologi dalam pembuatan batik Pekalongan sangat menentukan eksistensi batik Pekalongan. Penggunaan teknologi dilakukan pada berbagai bahan utama, bahan pembantu dan alat-alat pembuatan batik. Temuan baru sebagai perkembangan teknologi dilakukan pengusaha batik Pekalongan untuk mencari pemecahan menggunakan bahan-bahan yang efektif dan efisien dalam proses pembatikan.

Sesuai pendapat Hasanudin dalam tesisnya (1997:345) bahwa

“...pengusaha santri dalam mengelola usaha pembatikan memanfaatkan perkembangan teknologi karena memberikan jaminan kemudahan dalam proses mempercepat waktu penyelesaian ekonomis, memberi banyak pilihan, meningkatkan mutu dan peluang inovasi secara efektif dan efisien.”

Penggunaan temuan baru sebagai kemajuan teknologi pada batik Pekalongan tampak pada :

1. Bahan-bahan untuk malam

Bahan malam baru menggunakan parafin, malam mikro, gondorukem dan lemak binatang, merupakan malam yang efektif, mudah mengelupas dan tahan terhadap alkali.

2. Pewarnaan

Bahan-bahan pewarna sintetis seperti cat indigosol dan naphthol yang mempunyai jenis warna yang tak terhingga serta tidak luntur, dengan cat-cat itu memungkinkan proses pewarnan dilakukan dengan penyoletan sehingga hasilnya beraneka warna.

Dalam bidang pewarnaan berkembang batik besutan dan sinaran dari cat rapid untuk kuas kering dan runcing. Batik radioan yang menggunakan cat reaktif dan batik formika yang menggunakan media kanji.

3. Kain

Kemajuan teknologi mampu menghasilkan kain dengan pintalan benang yang halus dan anyaman yang padat sehingga mutu kain dapat ditingkatkan. Kain yang bermutu sedang dan bermutu kurang baik masih diperlukan untuk berbagai keperluan lain sehingga terjadi segmentasi pasar.

Penemuan rayon sebagai serat buatan sangat memperkaya jenis kain batik selain itu rayon memiliki sifat menyerap air dan mengkilap dengan berbagai anyaman serat kain.

4. Bahan-bahan pembantu

Adanya penggunaan bahan-bahan pembantu kimia seperti kistik soda, soda abu, air keras, natrium nitrit dalam pengolahan kain dan pewarnaan yang lebih

praktis dan bisa disimpan lama sehingga abu merang, cuka, jeruk nipis yang dipakai untuk ketelan dan pewarnaan tidak dipakai lagi.

5. Penemuan cap.

Bahan cap digunakan tembaga, seng, kayu dan paku. Tembaga memiliki sifat luwes, tidak mudah patah dan penghantar panas yang baik serta mudah dibentuk. Pengecapan dapat dilakukan bolak-balik.

6. Dalam ragam hias terjadi berbagai perubahan ukuran yang tidak pernah berhenti dengan ditemukannya berbagai ukuran yang dapat dibesarkan atau dicecilkan.

7. Ditemukannya batik semprotan yang menghasilkan efek tekstur yang memadukan temuan air brush dengan bahan kimia tekstil.

8. Penggunaan spon pada meja pengecapan menggantikan kelopak batang pisang.

9. Penggunaan kompor sebagai pemanas menggantikan arang.

10. Penggunaan minyak tanah pada lorodan menggantikan kayu.

h. Kajian Sejarah

Seperti dikutip dari pengantar metode-metode tinjauan desain (2001:30) bahwa :

“kajian historis dapat dilakukan berdasarkan penggalan waktu yang dinilai sebagai suatu momentum penting peristiwa tertentu yang didasari dinamika budaya atau peradaban selanjutnya, ataupun berdasar kepada falsafah yang amat berpengaruh pada periode tertentu atau merupakan penggalan hal terpenting yang amat berpengaruh terhadap perubahan dikemudian hari. Kajian historis desain merupakan pengamatan terhadap sejarah satu obyek secara kritis untuk kemudian dapat memberikan masukan, koreksi analisis atau mendeskripsikan penggalan sejarah tertentu yang bermakna bagi kajian ilmu desain.”

Batik Jlamprang berasal dari batik yang terpengaruh budaya India. Batik India adalah wastra batik yang menerapkan ragam hias wastra dari India yaitu kain *Patola* dan *Chintz* atau Sembagi. Jenis batik ini mulai dibuat oleh pedagang Arab

dan Cina pada awal ke-19 di kawasan pantai utara Pulau Jawa terutama Cirebon dan Lasem.

Motif *Patola* berasal dari Gujarat dan motif *Chintz* atau *Sembagi* berasal dari pantai Coromandel, keduanya dari India. Kain dengan kedua motif tersebut merupakan mata dagang yang digemari bangsawan Nusantara, masyarakat Indo-Belanda dan pribumi dari golongan kaya raya. Kehadiran kedua jenis kain ini dimulai sejak ± abad ke-7 pada zaman kerajaan Sriwijaya. Ragam hias geometris tenun Patola serta bunga-bunga ragam hias utama Chintz merupakan ragam hias anggun yang mencerminkan kedudukan sosial pemakainya.

Setelah perdagangan Nusantara dengan India menurun mengakibatkan sulitnya memperoleh kedua kain tersebut, maka awal abad ke-19 atau akhir abad ke-18 banyak pengusaha batik terutama orang Cina dan Arab membuat tiruan Patola dan Chintz guna mengisi kekosongan pasar, melalui kedua jenis kain inilah unsur budaya India mempengaruhi ragam hias batik. Batik yang menggunakan ragam hias dari kain Sembagi disebut ***batik Sembagi*** sementara kain yang menampilkan tiruan pola tenun Patola disebut ***batik Jlamprang*** atau ***batik Nitik***.

Daerah penghasil batik India atau batik Sembagi adalah Cirebon, Lasem, Pekalongan. Kegemaran bangsawan keraton Surakarta dan Yogyakarta memakai kain Patola mengakibatkan kain batik ini masuk ke lingkungan keraton dan para pengrajin batik keraton meniru pola ini.

Tiruan pola-pola tenun Patola di Pekalongan, Surakarta dan Yogyakarta berbeda dan menghasilkan batik dengan warna berbeda. Hal ini terjadi karena pengaruh lingkungan tempat berkembang berbeda. Pengaruh lingkungan pada batik Nitik sangat kuat, terbukti di Pekalongan tiruan pola tenun Patola dengan batik menghasilkan ***batik Jlamprang***.

Daftar Pustaka

Buku :

- Agus Sachari, **Pengantar Metodologi Penelitian Budaya Rupa**, Erlangga, Jakarta, 2002.
- Budiono Herusatoto, **Simbolisme dalam Budaya Jawa**, Hanindita Graha Widya, Yogyakarta, 2003.
- Franz Magnis Suseno, **Etika Jawa**, Gramedia, Jakarta, 1985.
- Hasanudin, **Batik Pesisiran**, skripsi desain, FSRD ITB, 1974.
- Hasanudin, **Pengaruh Etos Dagang Santri pada Batik Pesisiran**, tesis desain, FSRD ITB, 1997.
- Hildred Geertz, **Keluarga Jawa**, Grafiti Pers, Jakarta, 1981.
- Koentjaraningrat, **Manusia dan Kebudayaan di Indonesia**, Djambatan, Jakarta, 1971.
- , **Masyarakat Desa di Indonesia Masa Ini**, Yayasan Badan penerbit Fakultas Ekonomi UI, Jakarta, 1964.
- Nasron D. Yussac, **Seni Batik**, skripsi desain, FSRD ITB, 1969.
- Primadi Tabrani, **Bahasa Rupa**, Kelir, Bandung, 2005.
- Yayasan Harapan Kita, **Indonesia Indah Buku ke-8**, BP 3 TMII

Jurnal :

- Jurnal Seni Rupa volume 1/1995.
- Jurnal Seni Rupa volume 11/1995.
- Jurnal Seni Rupa volume 1/2001.

Situs:

- http://www.kompas.com/kompas-cetak/0404/23/teropong_978610.htm
- <http://www.bi.go.id/sipuk/lm/ind/batik/pemasaran>.